

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anggrek merupakan tanaman hias yang banyak diminati di Indonesia. Salah satu genus anggrek yang paling sering dibudidayakan di Indonesia adalah anggrek *Dendrobium* yang merupakan salah satu genus terbesar dari famili *Orchidaceae* dan memiliki sekitar 2.000 spesies. Genus ini banyak ditemukan di wilayah timur Indonesia, seperti Maluku dan Papua. Spesies *Dendrobium* sebagian besar hidup secara epifit, sementara yang lain hidup secara litofit dengan pola pertumbuhan simpodial dan penyebarannya cukup luas, terutama di daerah dataran rendah hingga sedang yang memiliki tingkat kelembaban tinggi.

Ekspor bibit anggrek ke luar negeri mengalami surplus 61,87 ribu US\$ pada dua dekade terakhir dan masih mempunyai potensi surplus pada kondisi lima tahun terakhir dengan nilai perdagangan rata-rata sebesar 199,36 ribu US\$. Volume ekspor bibit anggrek selama 20 tahun terakhir mengalami peningkatan sebesar 129,12% atau 80,80 ribu kilogram. Anggrek genus *Dendrobium* merupakan anggrek yang paling diminati di Indonesia, disusul dengan anggrek *Phalaenopsis* atau anggrek bulan, kemudian anggrek genus *Cattleya* dan anggrek genus *Vanda* (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2020).

Permintaan bibit anggrek yang meningkat berdampak pada pengadaan bibit yang berkualitas dalam jumlah banyak dan seragam melalui kultur jaringan. Namun pengadaan bibit anggrek sering kali mengalami beberapa kendala. Bibit anggrek cenderung memiliki karakter pertumbuhan yang lambat dan memiliki tingkat persentase kematian tinggi saat proses aklimatisasi kultur jaringan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor seperti penggunaan media tanam yang tidak tepat saat pembibitan anggrek, dimana media tanam tersebut tidak dapat menyimpan air dan nutrisi dengan baik, maupun kelembaban udara pada lokasi pembibitan anggrek yang rendah. Persentase hidup untuk anggrek *Dendrobium* sangat rendah pada tahap aklimatisasi dengan nilai kisaran 5% bibit anggrek hidup.

Penggunaan media tanam pada umumnya harus disesuaikan dengan jenis anggrek, iklim, dan ketersediaannya. Banyak jenis media tanam anggrek lain yang memiliki harga relatif murah dan bisa ditemukan lebih mudah dialam. Media tanam

untuk anggrek tersebut antara lain adalah moss hitam, *cocopeat*, dan arang sekam. Jenis media tanam tersebut tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dan memberikan pengaruh berbeda pada pertumbuhan bibit anggrek. Media tanam yang tepat dapat meningkatkan persentase bibit hidup pada tahap aklimatisasi serta mendukung pertumbuhan bibit anggrek dengan baik. Hasil penelitian Nugroho (2021) menunjukkan bahwa media tanam *cocopeat* menghasilkan persentase hidup bibit tanaman anggrek *C. pandurata* tertinggi pada tahap aklimatisasi dibandingkan dengan perlakuan media arang, akar pakis, arang sekam, *cocopeat* + arang, dan akar pakis + arang sekam dengan persentase hidup bibit tanaman anggrek yang diaklimatisasikan sebesar 88,89%. sedangkan persentase bibit anggrek hidup terendah terdapat pada media arang yaitu sebesar 11,11%.

Keberhasilan pembibitan anggrek *dendrobium* yang bersifat epifit pada tahap aklimatisasi, selain dipengaruhi oleh jenis media tanam yang digunakan, juga pentingnya ketersediaan unsur hara. Mengingat pada saat aklimatisasi, media tanam anggrek umumnya tidak mengandung banyak unsur hara, sehingga perlu dilakukan pemupukan lewat daun pada tahap aklimatisasi anggrek.

Pupuk daun memiliki banyak merek dan macamnya. Pupuk daun yang umum digunakan untuk pembibitan anggrek adalah pupuk daun Gaviota 63. Macam pupuk daun tentu memiliki kandungan unsur hara makro dan mikro yang berbeda-beda. Ada banyak macam pupuk daun seperti Gandasil D, Gaviota 63, Grow Quick LB, Super Bionik, Mamigro, dan macam yang lainnya. Salah satu pupuk daun dengan kadar N sebesar 45% adalah pupuk daun Grow Quick LB dan lebih besar dari pupuk daun Gaviota 63. Kandungan pupuk daun yang berbeda-beda tentu akan menghasilkan pertumbuhan yang berbeda pada bibit anggrek pada fase aklimatisasi. Hasil penelitian Putri (2022) dengan perlakuan jenis pupuk Mamigro ($0,5 \text{ g L}^{-1}$), Super Bionik ($1,0 \text{ g L}^{-1}$), dan Grow Quick LB ($1,0 \text{ g L}^{-1}$) menunjukkan bahwa pupuk Grow Quick LB mampu memberikan hasil yang terbaik pada parameter tinggi tanaman anggrek *Dendrobium* dengan rata-rata tinggi tanaman sebesar 6,72 cm dibandingkan dengan perlakuan pupuk lainnya pada tahap aklimatisasi.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh jenis media tanam dan pupuk daun terhadap pertumbuhan bibit anggrek *Dendrobium* pada tahap aklimatisasi diharap mampu memperoleh jenis media tanam dan pupuk daun yang terbaik bagi tanaman anggrek pada saat tahap aklimatisasi sehingga terjadi peningkatan persentase hidup anggrek dan mempercepat pertumbuhan bibit anggrek.

1.2. Rumusan Masalah

1. Jenis media tanam apakah yang berpengaruh terbaik terhadap pertumbuhan bibit anggrek *Dendrobium* pada tahap aklimatisasi?
2. Macam pupuk daun apakah yang berpengaruh terbaik terhadap pertumbuhan bibit anggrek *Dendrobium* pada tahap aklimatisasi?
3. Apakah terdapat interaksi nyata antara perlakuan jenis media tanam dan macam pupuk daun terhadap pertumbuhan bibit anggrek *Dendrobium* pada tahap aklimatisasi?

1.3. Tujuan

1. Untuk mendapatkan interaksi nyata antara jenis media tanam dan jenis pupuk daun terhadap pertumbuhan bibit anggrek *Dendrobium* pada tahap aklimatisasi.
2. Untuk mendapatkan pengaruh jenis media tanam yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit anggrek *Dendrobium* pada tahap aklimatisasi.
3. Untuk mendapatkan pengaruh macam pupuk daun yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit anggrek *Dendrobium* pada tahap aklimatisasi.

1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai jenis media tanam dan macam pupuk daun yang tepat untuk meningkatkan persentase hidup dan pertumbuhan anggrek *Dendrobium* pada tahap aklimatisasi.